

Jenis Artikel: Artikel Penelitian

# Analisis Budaya Organisasi, Akuntabilitas dan *Love of Money* Terhadap Kecurangan Keuangan Dana Desa

Sekar Mita Assyifa dan Wahyu Manuhara Putra



## AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

## \*KORESPONDENSI:

wahyu\_m@umy.ac.id

DOI: 10.18196/rabin.v9i1.26259

## SITASI:

Assyifa, S. M., & Putra, W. M. (2025). Analisis Budaya Organisasi, Akuntabilitas dan *Love of Money* Terhadap Kecurangan Keuangan Dana Desa. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 139-155.

## PROSES ARTIKEL

### Diterima:

16 Feb 2025

### Reviu:

27 Feb 2025

### Revisi:

12 Mar 2025

### Diterbitkan:

31 Mar 2025



## Abstrak

**Latar Belakang:** Pengelolaan dana desa di Indonesia merupakan bagian penting dari desentralisasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan. Namun, kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa masih menjadi tantangan serius.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tipologi budaya organisasi (*entrepreneurial*, *hierarchical*, *team*, *rasionalisasi*), akuntabilitas, dan *love of money* terhadap kecurangan dana desa.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 151 aparatur pemerintah desa di Pulau Jawa dan luar Jawa, data dianalisis melalui Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan budaya tim dan akuntabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan, sedangkan *love of money* berpengaruh positif signifikan. Budaya *entrepreneurial*, *hierarchical*, dan *rasionalisasi* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat kerja sama, meningkatkan akuntabilitas, dan mengendalikan orientasi materialistik untuk mengurangi kecurangan.

**Keterbatasan Penelitian:** Keterbatasan penelitian ini mencakup ukuran sampel yang relatif kecil dan potensi bias responden. Penelitian mendatang diharapkan melibatkan wilayah lebih luas dan metode campuran.

**Keaslian/Novelty Penelitian:** Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis budaya organisasi, akuntabilitas, dan *love of money* dalam konteks pengelolaan dana desa di Jawa dan luar Jawa, memperkaya kajian tentang dinamika tata kelola keuangan desa.

**Kata Kunci:** Akuntabilitas; Budaya Organisasi; Kecurangan Dana Desa; *Love of Money*; Pengelolaan Keuangan Desa

## Pendahuluan

Indonesia menganut sistem pemerintahan desentralisasi yang memberikan otonomi kepada pemerintah daerah, termasuk desa, untuk mengelola sumber daya dan menjalankan pembangunan sesuai kebutuhan lokal. Kebijakan ini bertujuan mendekatkan pengelolaan pemerintahan kepada masyarakat dan mendorong pemerataan pembangunan di berbagai wilayah. Untuk mendukung pembangunan di tingkat desa, pemerintah pusat mengalokasikan dana desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara (Kinanti, 2023)

Dana desa diharapkan menjadi stimulus bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Nurwulandari, 2023). Dana desa diharapkan mampu meningkatkan pelayanan publik, memperkuat kapasitas masyarakat desa, mengentaskan kemiskinan, dan mengurangi kesenjangan antarwilayah. Namun, efektivitas pelaksanaan kebijakan ini masih menjadi tantangan besar, terutama dalam hal akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana desa.

Dalam praktiknya, pengelolaan dana desa sering diwarnai berbagai kasus kecurangan, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Data dari Indonesian Corruption Watch (Watch, 2022) menunjukkan lonjakan signifikan kasus kecurangan dana desa, mulai dari 22 kasus pada 2015 menjadi 330 kasus pada 2020, dengan total kerugian negara mencapai Rp111 miliar. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan mendalam, mengingat dana desa seharusnya menjadi alat pemberdayaan masyarakat. Penelitian terdahulu oleh (Usman & Sundari, 2024) menyebutkan bahwa pengelolaan dana desa rawan terhadap kecurangan jika tidak didukung oleh sistem internal yang kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan kebijakan desentralisasi dan pengelolaan dana desa.

Masalah utama yang dihadapi adalah tingginya kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Kecurangan ini tidak hanya merugikan negara tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa sebagai agen pembangunan. Tingginya tingkat korupsi di tingkat desa menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya terbatas pada pemerintahan pusat, tetapi juga telah merambah hingga ke tingkat pemerintahan yang paling bawah (Srirejeki, 2019). Menurut catatan yang diterbitkan oleh *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menyatakan Kecurangan dana desa menyadap predikat sebagai pemegang rekor tertinggi terhadap kecurangan dalam kurun waktu 5 tahun secara berturut-turut 2015-2020. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang mampu mengurangi risiko kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

Berbagai studi menunjukkan bahwa budaya organisasi, akuntabilitas, dan *love of money* memiliki peran penting dalam mencegah atau memicu kecurangan. Menurut Quinn dan Cameron (2006), budaya organisasi yang kuat, termasuk *entrepreneurial*, *hierarchical*, *team*, dan rasionalisasi, mampu membentuk perilaku individu dalam organisasi. Sementara itu, akuntabilitas didefinisikan sebagai pertanggungjawaban individu atas kewajiban yang diberikan masyarakat kepada pemerintah (Firdausy & Sari, 2022). Penelitian (Masni & Sari, 2023a) menemukan bahwa akuntabilitas yang tinggi dapat secara signifikan menurunkan risiko kecurangan. Di sisi lain, *love of money*, meskipun merupakan kebutuhan fundamental, sering kali menjadi faktor pendorong kecurangan jika tidak dikelola dengan baik (Mardani & Helmy, 2023).

Secara lebih spesifik, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya tim (*team culture*) memiliki dampak positif dalam menekan kecurangan karena mendorong kerja sama dan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan dana desa. Sebaliknya, budaya hierarki (*hierarchical culture*) dan rasionalisasi cenderung meningkatkan risiko kecurangan karena lebih berorientasi pada struktur kekuasaan daripada transparansi (Kurniasari dkk., 2019). Akuntabilitas juga diakui sebagai mekanisme penting dalam mendorong transparansi dan

mengurangi asimetri informasi antara masyarakat sebagai principal dan pemerintah desa sebagai agen (Adhivinna & Agustin, 2021). *Love of money*, meskipun memiliki sisi positif sebagai motivator, dapat menjadi pedang bermata dua ketika individu terlalu berorientasi pada materi sehingga mengabaikan etika dan tanggung jawab sosial.

Namun, kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman mengenai pengaruh simultan dari budaya organisasi, akuntabilitas, dan *love of money* terhadap kecurangan dalam konteks pengelolaan dana desa. Penelitian terdahulu cenderung membahas faktor-faktor ini secara terpisah, tanpa mengaitkan interaksi antarvariabel secara holistik. Selain itu, penelitian yang ada masih terbatas pada wilayah tertentu dan belum mencakup perbandingan lintas wilayah, seperti antara Pulau Jawa dan luar Jawa, yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tipologi budaya organisasi, akuntabilitas, dan *love of money* terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana desa di Pulau Jawa dan luar Jawa. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis Structural Equation Modeling (SEM) untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memahami dinamika kecurangan dana desa serta memberikan rekomendasi praktis untuk mengurangi risiko kecurangan melalui pembentukan budaya organisasi yang positif, peningkatan akuntabilitas, dan pengelolaan *love of money* secara bijak.

## **Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis**

### ***Agency Theory***

Teori agensi membahas hubungan kontraktual antara principal dan agent, di mana principal mempekerjakan agent untuk bertindak demi kepentingan principal. Namun, principal dan agent sering kali memiliki preferensi serta tujuan yang berbeda. Dalam konteks organisasi sektor publik, masyarakat desa (*principal*) memercayakan pengelolaan dana desa kepada kepala desa dan perangkatnya (*agent*) (Adhivinna & Agustin, 2021). Penelitian ini menyoroti bagaimana kombinasi dari faktor-faktor tersebut memengaruhi kecenderungan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Orientasi materialistik yang tinggi (*love of money*) mendorong agent untuk bertindak demi kepentingan pribadi ketimbang kepentingan publik, melemahkan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Budaya organisasi seperti budaya hierarki yang terlalu kaku atau rasionalisasi tindakan menyimpang juga memungkinkan agent membenarkan tindakan kecurangan sebagai hal yang dapat diterima secara moral. Dengan demikian, teori agensi menjadi kerangka teoritis utama dalam penelitian ini, yang menjelaskan mengapa dan bagaimana disparitas informasi serta kelemahan dalam sistem kontrol internal dan nilai-nilai organisasi dapat meningkatkan risiko kecurangan. Penelitian ini mencoba menguji secara empiris apakah berbagai dimensi budaya organisasi, tingkat akuntabilitas, dan orientasi terhadap uang

dapat memperkuat atau melemahkan hubungan agensi tersebut dalam konteks pengelolaan dana desa.

### **Teori Atribusi**

Teori atribusi menjelaskan proses menentukan penyebab perilaku seseorang yang didasarkan pada faktor internal (dalam diri) maupun eksternal (lingkungan). Menurut (Samsuar, 2019), atribusi membantu memahami mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu. (Morissan, 2013) menegaskan bahwa teori ini menghubungkan perilaku dengan dua dorongan utama: kekuatan internal dan eksternal. Dalam konteks penelitian ini, faktor internal seperti *love of money* dan budaya organisasi, serta faktor eksternal seperti akuntabilitas, menjadi determinan utama kecurangan. *Love of money* mencerminkan motivasi pribadi yang tinggi terhadap uang, dan dalam banyak kasus, menjadi alasan utama individu membenarkan tindakan kecurangan sebagai upaya memenuhi kebutuhan atau ambisi pribadi. Sementara itu, budaya organisasi, memiliki pengaruh internal yang membentuk norma dan etika perilaku kolektif. Dari sisi eksternal, akuntabilitas berperan sebagai faktor lingkungan yang membentuk persepsi individu terhadap tanggung jawab dan kontrol sosial. Dalam kerangka atribusi, ketika lingkungan organisasi (pemerintah desa) menegakkan sistem pertanggungjawaban yang jelas dan transparan, maka individu cenderung mengatribusi keberhasilan atau kegagalan tindakan mereka sebagai sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan.

### **Pengaruh Tipologi Budaya Organisasi terhadap Kecurangan *Entrepreneurial* dan Kecurangan Dana Desa**

Pemerintah desa yang menerapkan budaya *entrepreneurial* berorientasi pada bagaimana cara menyelesaikan suatu pekerjaan, sehingga setiap anggota saling berkompetisi dan berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Pernyataan sebelumnya sesuai dengan teori agensi menjelaskan dimana terdapat pemerintah sebagai agency bertanggungjawab mengelola dana masyarakat secara akuntabel dengan mencapai tujuan pengelolaan dana desa. Penerapan budaya *entrepreneurial* yang membuat seluruh anggota berkompetisi akan memiliki daya saing yang tinggi, sehingga akan sulit dikendalikan karena setiap anggotanya lebih dinamis, kreatif, dan berani mengambil resiko untuk mencapai tujuan. Penelitian (Asriadi & Nurdin, 2016) menjelaskan penerapan budaya organisasi budaya *entrepreneurial* akan menekan perilaku kecurangan karena setiap individu bersaing untuk mencapai tujuan pengelolaan dana desa, sehingga dapat disimpulkan penerapan budaya *entrepreneurial* berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Rustandy dkk., 2020).

*H<sub>1</sub>: Entrepreneurial berpengaruh negatif terhadap kecurangan dana desa.*

### ***Hierarchical* dan Kecurangan Dana Desa**

Budaya *hierarchical* merupakan lingkungan kerja yang sangat formal dan terstruktur, hal ini dimana prosedur menentukan apa yang dilakukan dan para pemimpin bangga dengan

kenyataan bahwa mereka adalah koordinator dan organisator yang baik dan berorientasi pada efisiensi. Hal ini sesuai dengan teori atribusi dengan penerapan budaya organisasi hierarchical dengan adanya prosedur yang formal dengan pengawasan dari pimpinan atau dorongan dari eksternal membuat para perangkat desa mengelola dana desa secara akuntabel. Pengelolaan dana desa yang akuntabel dapat meminimalisir kecurangan dana desa, sehingga hal tersebut sesuai dengan teori agency dimana pemerintah sebagai pihak agent dapat mengelola dana desa secara akuntabel dan meminimalisir kecurangan. Hasil penelitian (Kurniasari dkk., 2019) menyatakan bahwa hierarchical memberikan pengaruh positif kepada tindakan kecurangan pengelolaan dana desa. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Masni & Sari, 2023a) menyatakan budaya organisasi (hierarchical) mempunyai pengaruh negatif secara langsung terhadap kecurangan pengelolaan dana desa.

*H<sub>2</sub>: Hierarchical berpengaruh negatif terhadap kecurangan dana desa.*

### **Team dan Kecurangan Dana Desa**

Budaya tim (team) menjadikan pemimpin organisasi dipandang sebagai mentor dan bahkan mungkin dianggap sebagai orang tua sendiri. Budaya ini diterapkan bersamaan dengan loyalitas atau tradisi. Sehingga menurut (Masni & Sari, 2023a) budaya organisasi yang baik dalam pemerintahan desa berdasarkan pada kekompakan para aparatur desanya didalam menjalankan tugas-tugasnya. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Arthana, 2019) menyatakan pengaruh yang negatif terhadap kecurangan dana desa, namun terdapat pendapat yang berbeda yang dinyatakan oleh (Dewi dkk., 2022) memberikan hasil berbeda terhadap kecurangan pengelolaan dana desa.

*H<sub>3</sub>: Team berpengaruh negatif terhadap kecurangan dana desa.*

### **Rasionalisasi dan Kecurangan Dana Desa**

Menurut (Cameron & Quinn, 2006), rasionalitas mengacu pada pengambilan keputusan atau tindakan yang didasarkan pada pertimbangan logis serta faktual. Dalam konteks manajemen dana desa, rasionalitas sangat penting untuk memastikan penggunaan dana yang efektif, efisien, dan transparan, serta untuk mencegah potensi kecurangan (Apriadi dkk., 2014). Teori agency menjelaskan hubungan antara agen (pemerintah desa) dan prinsipal (masyarakat), di mana pemerintah desa sebagai agen harus bertindak rasional, membuat keputusan yang baik, bermanfaat dan adil. Selain itu, teori atribusi menyatakan bahwa pemimpin pemerintahan desa berperan sebagai koordinator dan pendamping bagi perilaku pegawainya, membantu mereka mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Penelitian oleh (Masni & Sari, 2023a) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang rasional dapat mengurangi terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Penelitian lain oleh (Arthana, 2019) juga menemukan bahwa rasionalitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Penelitian (Rustiarini dkk., 2019) juga menyatakan bahwa Rasionalisasi terbukti menjadi faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan.

*H<sub>4</sub>: Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan dana desa.*

#### **Akuntabilitas terhadap Kecurangan (Dana Desa)**

Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban individual yang diberikan mandat dari masyarakat kepada instansi pemerintah, yang dimana dalam kasus ini entitas tersebut adalah pemerintah desa (Firdausy & Sari, 2022). Bentuk pertanggungjawaban berupa alur yang terjadi yang dimulai dari perencanaan, proses, dan pertanggungjawaban yang di rancang oleh kepala desa atas keberhasilan atau tidak kinerja yang di amanahkan dalam kurun periode jabatan. Hasil penelitian (Sari dkk., 2019) menyatakan Akuntabilitas berpengaruh negatif serta signifikan terhadap potensi kecurangan pengelolaan dana desa. Pernyataan tersebut selaras dengan pada penelitian (Saputra dkk., 2019) menyatakan konsep akuntabilitas sangat diperlukan dalam berjalannya pemerintahan desa agar mampu terhindar dari kecurangan dan akuntabilitas mampu menjadi salah satu faktor untuk pencegahan kecurangan pengelolaan dana desa.

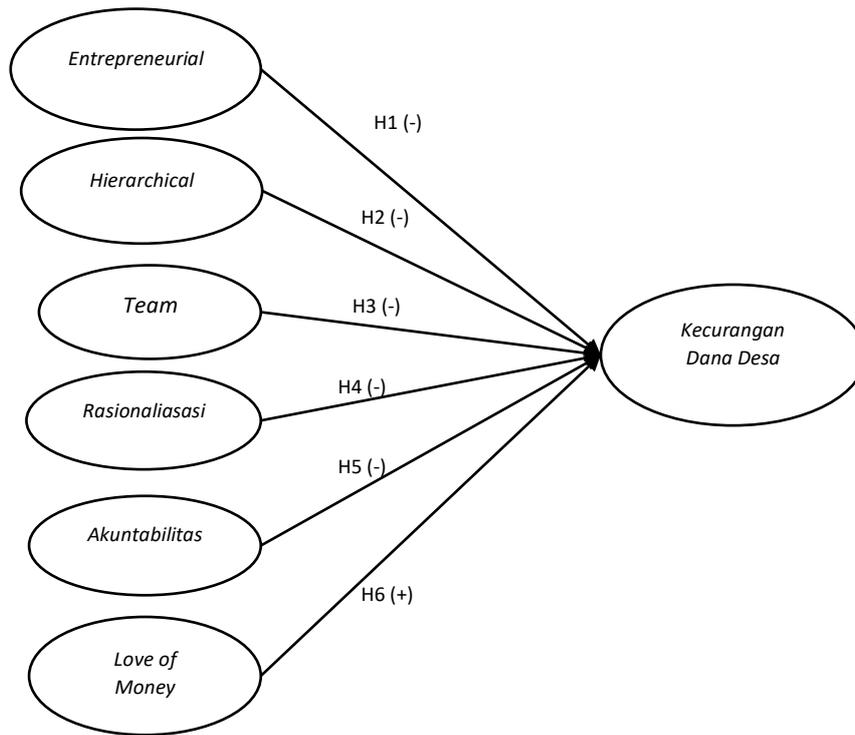
*H<sub>5</sub>: Akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan dana desa.*

#### **Pengaruh *Love of Money* Terhadap Kecurangan Dana Desa**

*Love of money* merupakan penyimpangan etika yang dilakukan oleh individu didasari oleh berbagai faktor pendukung. Salah satunya berkaitan dengan “uang”. Secara singkatnya *love of money* dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap uang dan pengagungan kepada uang dalam kehidupan keseharian. Hasil penelitian (Giovano dkk., 2020) menyatakan *love of money* berpengaruh terhadap kecurangan pengelolaan dana desa. Penelitian ini diperkuat oleh (Mardani & Helmy, 2023) menunjukkan pengaruh *Love of Money* terhadap kecurangan pengelolaan dana desa.

*H<sub>6</sub>: Love of Money berpengaruh positif terhadap kecurangan dana desa*

Berdasarkan rumusan hipotesis tersebut diatas, berikut model penelitian sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel independen, yaitu tipologi budaya organisasi (*entrepreneurial, hierarchical, team, rasionaliasasi*), akuntabilitas, dan *love of money*, terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antarvariabel secara sistematis dan objektif menggunakan data numerik yang diolah dengan analisis statistik (Sugiyono, 2011).

Pendekatan ini juga menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis *Partial Least Squares (PLS)* untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. SEM berbasis PLS dipilih karena memiliki keunggulan dalam menangani data dengan distribusi yang tidak normal dan ukuran sampel yang relatif kecil (Ghozali & Latan, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparatur pemerintah desa di wilayah Pulau Jawa dan luar Jawa yang terlibat dalam pengelolaan dana desa. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode cluster sampling dan convenience sampling. Metode cluster sampling digunakan untuk membagi wilayah penelitian ke dalam klaster, sementara convenience sampling digunakan untuk memilih responden yang mudah dijangkau.

Teknik ini dianggap tepat mengingat cakupan wilayah yang luas dan keterbatasan akses terhadap responden.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, penelitian ini melibatkan 151 aparatur desa sebagai responden. Penentuan ukuran sampel didasarkan pada pedoman yang dikemukakan (Sugiyono, 2011), yaitu jumlah minimal sampel dihitung berdasarkan jumlah variabel dikalikan 10 dan ditambah 10 untuk memastikan kecukupan data dalam analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari responden melalui instrumen kuesioner. Data primer dipilih untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian dan mencerminkan kondisi terkini dalam pengelolaan dana desa. Pengumpulan data dilakukan pada April hingga Mei 2023.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei, di mana kuesioner disebarakan langsung kepada aparatur pemerintah desa yang menjadi responden. Survei dilakukan secara tatap muka di wilayah-wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Metode ini dipilih untuk meningkatkan tingkat respons dan memastikan responden memahami isi kuesioner dengan benar.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert yaitu penilaian dengan 5 tingkatan jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS) mendapat nilai 5, setuju (S) mendapatkan nilai 4, netral (N) mendapatkan nilai 3, tidak setuju (TS) mendapatkan nilai 2, dan pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapatkan nilai 1. Penelitian ini melibatkan enam variabel independen dan satu variabel dependen. Pada Variabel independen terdiri dari: (1) *Entrepreneurial* yaitu mengukur orientasi kewirausahaan dalam budaya organisasi desa (Cameron & Quinn, 2006); (2) Hierarchical untuk mengukur pengaruh struktur formal dalam organisasi (Cameron & Quinn, 2006); (3) Team untuk mengukur tingkat kerja sama dan loyalitas dalam organisasi (Cameron & Quinn, 2006); (4) Rasionalisasi untuk mengukur justifikasi perilaku kecurangan (Cameron & Quinn, 2006); (5) Akuntabilitas yaitu mengukur tingkat tanggung jawab individu atas kinerja (Ghozali & Latan, 2019); dan (6) *Love of Money* yaitu mengukur tingkat orientasi individu terhadap uang (Suryandari & Pratama, 2021). Sedangkan Variabel dependennya adalah kecurangan untuk mengukur tingkat kecenderungan aparatur desa untuk melakukan kecurangan dalam pengelolaan dana desa (Zulaikha & Hadiprajitno, 2016).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap utama: evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Pada Evaluasi Model Pengukuran digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk dalam penelitian. Validitas diuji menggunakan dua pendekatan yaitu validitas konvergen, yang diukur dengan *outer loading* dan AVE. Konstruk dianggap valid jika nilai *outer loading* dan AVE >0,5 (Ghozali & Latan, 2015). Validitas diskriminan, yang diuji menggunakan metode Fornell-Larcker. Sebuah konstruk dianggap valid jika akar kuadrat AVE lebih besar

daripada korelasi antarvariabel. Reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's alpha* dan composite reliability. Nilai reliabilitas dianggap tinggi jika  $>0,7$ .

Pada Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) dilakukan untuk menguji hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian. Langkah-langkahnya meliputi: Uji *R-Square* ( $R^2$ ): mengukur proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai  $R^2$  yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan model yang lebih baik. Dan Uji hipotesis: dilakukan dengan metode bootstrapping untuk mendapatkan nilai *t-statistics* dan *p-values*. Hipotesis dianggap signifikan jika *t-statistics*  $>1,66$  (*one-tailed*) atau *p-values*  $<0,05$ .

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 151 responden yang terdiri dari aparatur pemerintah desa di wilayah Pulau Jawa dan luar Jawa. Data yang dikumpulkan mencakup pengukuran atas variabel budaya organisasi (*entrepreneurial*, *hierarchical*, *team*, dan rasionalisasi), akuntabilitas, *love of money*, dan kecurangan. Analisis deskriptif dilakukan untuk memahami distribusi data dan kecenderungan dari masing-masing variabel.

**Tabel 1** Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Std. Deviasi
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Akuntabilitas	3	15	9	3	15	5,83	2,67
<i>Entrepreneurial</i>	4	20	12	6	20	16,10	2,79
<i>Hierarchical</i>	4	20	12	10	20	16,68	2,43
<i>Team</i>	3	15	9	3	15	6,32	2,54
Rasional	3	15	9	3	15	12,05	2,36
Kecurangan dana desa	5	25	15	5	25	15,39	5,02
<i>Love of Money</i>	6	30	18	6	29	21,28	5,76
N	151						

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 151 responden, terdapat variasi nilai pada masing-masing variabel yang diukur. Variabel Akuntabilitas (AK) memiliki rata-rata aktual 5,83 dengan kisaran nilai aktual antara 3 hingga 15, menunjukkan tingkat akuntabilitas yang relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata teoritisnya (9). Variabel *Entrepreneurial* dan *Hierarchical* masing-masing memiliki rata-rata aktual 16,10 dan 16,68, sedikit lebih tinggi dari rata-rata teoritisnya (12), menunjukkan orientasi tinggi pada kedua budaya tersebut. Variabel *Team* memiliki rata-rata aktual 6,32, yang lebih rendah dari rata-rata teoritis (9), sementara Rasionalisasi (RA) memiliki rata-rata aktual 12,05, lebih tinggi dari rata-rata teoritisnya (9). Kecurangan Dana Desa menunjukkan rata-rata aktual 15,39 yang hampir setara dengan rata-rata teoritis (15), mengindikasikan tingkat kecurangan yang signifikan. *Love of Money* menunjukkan rata-rata aktual 21,28, lebih tinggi dari rata-rata teoritis (18), menandakan kecenderungan materialistik yang cukup tinggi di antara responden. Secara keseluruhan,

hasil ini mencerminkan adanya variasi dalam aspek budaya organisasi, akuntabilitas, dan kecurangan di lingkungan pengelolaan dana desa.

**Tabel 2** *Average Variance Extracted (AVE)*

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Kecurangan dana desa	0,867
<i>Entrepreneurial</i>	0,760
<i>Hierarchical</i>	0,769
<i>Team</i>	0,863
Akuntabilitas	0,889
<i>Love of Money</i>	0,828
Rasional	0,813

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* > 0,5 untuk masing-masing variabel. Nilai AVE terkecil dimiliki oleh variabel *Entrepreneurial* dan nilai AVE terbesar dimiliki oleh variabel akuntabilitas. Artinya, seluruh variabel pada penelitian ini dapat dikatakan valid. Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen dibawah ini menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai outer loading dan average variance extracted (AVE) di atas ambang batas 0,5. Dengan demikian, setiap konstruk memiliki validitas konvergen yang baik, yang berarti bahwa indikator-indikator tersebut mampu mengukur variabel yang dimaksud secara konsisten.

**Tabel 3** *Fornell Larcker*

	AK	EN	FDD	HI	LOM	RA	TM
Akuntabilitas	0,943						
<i>Entrepreneurial</i>	-0,116	0,872					
Kecurangan dana desa	-0,381	0,065	0,931				
<i>Hierarchical</i>	-0,155	0,624	0,146	0,877			
<i>Love of Money</i>	-0,317	-0,202	0,286	-0,115	0,910		
Rasional	-0,014	0,441	0,047	0,319	-0,319	0,902	
<i>Team</i>	0,352	-0,360	-0,327	-0,387	-0,139	-0,206	0,929

Tabel 3 pada pengujian validitas diskriminan menggunakan metode Fornell-Larcker menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE untuk setiap variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antarvariabel. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang memadai, sehingga dapat dibedakan dari konstruk lainnya.

**Tabel 4** *Cronbach's Alpha dan Composite Reliability*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Akuntabilitas	0,937	0,960
<i>Entrepreneurial</i>	0,926	0,927
Kecurangan Dana Desa	0,962	0,970
<i>Hierarchical</i>	0,907	0,930
<i>Love of Money</i>	0,959	0,967
Rasional	0,930	0,928
<i>Team</i>	0,921	0,950

Tabel 4 menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* untuk semua variabel di atas 0,7, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi pada instrumen penelitian. Dengan demikian, semua variabel dianggap reliabel untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

**Tabel 5** Nilai Adjusted R-Square

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Kecurangan Dana Desa	0,221	0,188

Pada Tabel 5 menunjukkan nilai R-Square untuk variabel kecurangan adalah 0,221, yang berarti bahwa 22,1% variabilitas pada kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Sisanya (77,9%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang moderat.

Hasil uji hipotesis menggunakan metode bootstrapping menghasilkan nilai *t-statistics* dan *p-values* untuk mengukur signifikansi hubungan antarvariabel. Ringkasan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6** *Path Coefficient*

		<i>Original sample (O)</i>	<i>t-statistics</i>	<i>p-values</i>	Kesimpulan
<i>Entrepreneurial</i> → Kecenderungan kecurangan Dana Desa	H <sub>1</sub>	-0.061	0.462	0.322	Tidak Terdukung
<i>Hierarchical</i> → Kecenderungan kecurangan Dana Desa	H <sub>2</sub>	0.079	0.838	0.201	Tidak Terdukung
<i>Team</i> → Kecenderungan kecurangan Dana Desa	H <sub>3</sub>	-0.200	2.240	0.013	Terdukung
Rasional → Kecenderungan kecurangan Dana Desa	H <sub>4</sub>	0.029	0.290	0.386	Tidak Terdukung
Akuntabilitas → Kecenderungan kecurangan Dana Desa	H <sub>5</sub>	-0.248	2.467	0.007	Terdukung
<i>Love of Money</i> → Kecenderungan kecurangan Dana Desa	H <sub>6</sub>	0.180	2.207	0.014	Terdukung

Pada Tabel 6, *entrepreneurial* terhadap Kecurangan dengan nilai *t-statistics* sebesar 0,462 < 1,66 dan *p-values* sebesar 0,322 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel *entrepreneurial* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya *entrepreneurial* tidak secara langsung mengurangi risiko kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

*Hierarchical* terhadap Kecurangan dengan nilai *t-statistics* sebesar 0,838 < 1,66 dan *p-values* sebesar 0,201 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel *hierarchical* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Budaya hierarki dalam organisasi desa tidak memberikan dampak yang cukup kuat untuk menekan atau meningkatkan kecurangan.

Team terhadap Kecurangan dengan nilai *t-statistics* sebesar  $2,240 > 1,66$  dan *p-values* sebesar  $0,013 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel team memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tim yang kuat dapat mengurangi risiko kecurangan karena mendorong kerja sama dan tanggung jawab kolektif.

Rasionalisasi terhadap Kecurangan dengan nilai *t-statistics* sebesar  $0,290 < 1,66$  dan *p-values* sebesar  $0,386 > 0,05$  menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan logis dan tujuan jelas tidak cukup kuat untuk memengaruhi aparatur desa dalam melakukan kecurangan.

Akuntabilitas terhadap Kecurangan dengan nilai *t-statistics* sebesar  $2,467 > 1,66$  dan *p-values* sebesar  $0,007 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel akuntabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan. Tingkat akuntabilitas yang tinggi secara langsung mengurangi risiko kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

*Love of Money* terhadap Kecurangan dengan nilai *t-statistics* sebesar  $2,207 > 1,66$  dan *p-values* sebesar  $0,014 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel *love of money* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi materialistik yang tinggi cenderung meningkatkan risiko kecurangan.

### **Budaya Organisasi dan Kecurangan**

Berdasarkan hasil Uji Hipotesis diatas menunjukkan bahwa pengaruh budaya *entrepreneurial* terhadap kecurangan dana desa tidak signifikan dengan koefisien  $-0,061$ , *t-statistics*  $0,462$ , dan *p-values*  $0,322$ . Budaya *entrepreneurial* culture yang berfokus inovasi, kemandirian, dan pengambilan risiko seharusnya memberikan dorongan positif dalam mengelola dana desa secara efektif dan efisien. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa budaya *entrepreneurial* tidak mampu menurunkan kecurangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik pemerintahan desa yang lebih terstruktur dan berorientasi pada aturan, sehingga fleksibilitas yang ditawarkan oleh budaya *entrepreneurial* tidak sepenuhnya relevan dalam konteks ini. Penelitian oleh Asriadi dan Nurdin (2016) menunjukkan bahwa budaya *entrepreneurial* efektif jika diterapkan dalam organisasi yang berorientasi pada hasil dan kompetisi, namun kurang berdampak pada organisasi yang fokus pada pelayanan publik seperti pemerintahan desa. Selain itu, Cameron dan Quinn (2006) menjelaskan bahwa budaya *entrepreneurial* lebih cocok dalam lingkungan yang dinamis dan inovatif. Dalam konteks pengelolaan dana desa, kebutuhan akan kepatuhan terhadap regulasi dan transparansi lebih diutamakan daripada inovasi atau pengambilan risiko. Oleh karena itu, budaya *entrepreneurial* cenderung memiliki peran marginal dalam memengaruhi tingkat kecurangan di desa. Kesenjangan ini juga diperkuat oleh penelitian Rustandy dkk. (2020) yang menemukan bahwa penerapan budaya *entrepreneurial* membutuhkan sinergi dengan pengawasan yang ketat untuk mencegah risiko penyalahgunaan kekuasaan.

Budaya *hierarchical*, yang menekankan pada struktur formal, kontrol, dan efisiensi, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan dana desa dengan koefisien 0,079, *t-statistics* 0,838, dan *p-values* 0,201. Dalam teori agensi, struktur formal dan sistem kontrol yang kuat seharusnya mampu mengurangi asimetri informasi antara principal dan agent. Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan budaya *hierarchical* belum cukup untuk menghalangi tingkat kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kurniasari dkk., 2019), yang menemukan bahwa budaya *hierarchical* sering kali hanya berfungsi sebagai alat administratif tanpa memperhatikan implementasi etis di lapangan. Menurut Cameron dan Quinn (2006), budaya *hierarchical* menekankan stabilitas dan kepatuhan terhadap prosedur. Namun, dalam konteks pengelolaan dana desa, budaya ini cenderung memperkuat birokrasi dan membatasi fleksibilitas dalam pengambilan keputusan, yang dapat menciptakan peluang bagi kecurangan. Masni dan Sari (2023b) juga mengungkapkan bahwa budaya *hierarchical* dapat efektif dalam menekan kecurangan hanya jika didukung oleh akuntabilitas yang tinggi dan pengawasan yang ketat. Oleh karena itu, pendekatan struktural semata tidak cukup untuk mencegah kecurangan, melainkan perlu dilengkapi dengan elemen budaya lain yang mendorong kolaborasi dan transparansi.

Budaya tim menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan dengan koefisien -0,200, *t-statistics* 2,240, dan *p-values* 0,013. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kolaborasi dan kerja sama yang baik antara agen dapat mengurangi asimetri informasi dan mendorong pengelolaan dana yang lebih transparan. Dalam budaya tim, loyalitas dan kekompakan menjadi nilai utama yang mendorong aparatur desa untuk bekerja sesuai dengan tujuan bersama dan menghindari perilaku kecurangan. Penelitian oleh Masni dan Sari (2023b) menegaskan bahwa budaya tim yang kuat dapat meminimalkan risiko kecurangan melalui mekanisme pengawasan kolektif. Dalam perspektif Cameron dan Quinn (2006), budaya tim menciptakan lingkungan yang berfokus pada dukungan interpersonal dan hubungan yang harmonis. Dalam konteks pengelolaan dana desa, budaya ini memungkinkan aparatur desa untuk saling mengingatkan dan menjaga integritas bersama. Penelitian Hidayah dkk. (2025) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa penerapan budaya tim secara konsisten dapat meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi peluang kecurangan. Oleh karena itu, budaya tim merupakan elemen penting yang harus diperkuat untuk menciptakan pengelolaan dana desa yang akuntabel.

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan tidak signifikan dengan koefisien 0,029, *t-statistics* 0,290, dan *p-values* 0,386. Rasionalisasi, sebagai salah satu elemen budaya organisasi mengacu pada justifikasi moral yang digunakan oleh pelaku kecurangan untuk membenarkan tindakannya. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan pertimbangan logis dan jelas tidak cukup untuk memengaruhi tingkat kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa rasionalisasi lebih bersifat personal dan sulit diukur secara langsung dalam konteks organisasi. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang mengkaji hubungan antara agen (pemerintah desa) dan prinsipal (masyarakat). Teori ini menyoroti tanggung jawab dan amanah yang diberikan kepada pemerintah desa sebagai agen yang harus bersikap rasional. Rasionalitas dalam konteks ini berarti pengambilan keputusan atau tindakan yang

didasarkan pada pertimbangan logis dan data empiris. Dengan demikian, keputusan yang diambil oleh pemerintah desa harus sesuai dengan logika atau akal sehat, berdasarkan fakta yang ada, dan memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Oleh karena itu, meskipun rasionalisasi merupakan salah satu elemen penting dalam budaya organisasi, pengaruhnya terhadap tingkat kecurangan dalam pengelolaan dana desa mungkin dimoderasi oleh faktor lain, seperti transparansi dan tata kelola organisasi.

### **Akuntabilitas dan Kecurangan**

Akuntabilitas terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan dengan koefisien  $-0,248$ , *t-statistics*  $2,467$ , dan *p-values*  $0,007$ . Temuan ini konsisten dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa akuntabilitas dapat mengurangi asimetri informasi antara principal dan agent. Tingkat akuntabilitas yang tinggi mendorong aparatur desa untuk bertindak sesuai dengan mandat yang diberikan masyarakat, sehingga meminimalkan peluang kecurangan. Penelitian oleh Sari dkk. (2019) menegaskan bahwa akuntabilitas yang baik adalah fondasi utama untuk menciptakan transparansi dalam pengelolaan dana desa. Dalam konteks organisasi, akuntabilitas berfungsi sebagai penguat mekanisme kontrol internal yang mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Oleh karena itu, peningkatan akuntabilitas melalui pelatihan, supervisi, dan pengawasan merupakan langkah strategis untuk mencegah kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

### **Love of Money dan Kecurangan**

*Love of money* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan dengan koefisien  $0,180$ , *t-statistics*  $2,207$ , dan *p-values*  $0,014$ . Hasil ini menegaskan bahwa orientasi materialistik yang berlebihan dapat meningkatkan risiko perilaku tidak etis. Dalam teori atribusi, *love of money* merupakan faktor internal yang mendorong individu untuk mengambil tindakan berdasarkan kepentingan pribadi. Penelitian oleh (Mardani & Helmy, 2023) menemukan bahwa *love of money* sering kali menjadi motivasi utama di balik tindakan kecurangan dalam organisasi publik. Dari sudut pandang organisasi, *love of money* dapat menjadi ancaman jika tidak diimbangi dengan kontrol yang efektif dan penanaman nilai-nilai etis. Penelitian (Farhan dkk., 2019) menunjukkan bahwa *love of money* dapat dikendalikan melalui peningkatan kesadaran moral dan penguatan akuntabilitas. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah desa untuk mengelola orientasi materialistik aparatur desa dengan kebijakan insentif yang adil dan sistem pengawasan yang ketat untuk meminimalkan dampak negatif dari *love of money* terhadap pengelolaan dana desa.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tipologi budaya organisasi, akuntabilitas, dan *love of money* terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana desa, dengan studi empiris di wilayah Pulau Jawa dan luar Jawa. Berdasarkan analisis data,

penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan penting yang memberikan kontribusi signifikan pada literatur terkait pengelolaan dana desa dan kecurangan.

Hasil utama menunjukkan bahwa budaya tim memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan, mengindikasikan bahwa kerja sama dan tanggung jawab kolektif dapat mengurangi risiko kecurangan. Akuntabilitas juga memiliki pengaruh negatif signifikan, menegaskan bahwa tanggung jawab individual yang tinggi mampu mendorong pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel. Sebaliknya, *love of money* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan, menunjukkan bahwa orientasi materialistik yang berlebihan dapat meningkatkan risiko perilaku tidak etis. Sementara itu, variabel budaya *entrepreneurial*, *hierarchical*, dan rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting. Pemerintah desa perlu memprioritaskan penguatan budaya tim dan meningkatkan akuntabilitas melalui pelatihan, pengawasan ketat, dan sistem pelaporan yang transparan. Selain itu, diperlukan kebijakan untuk membatasi dampak negatif *love of money*, seperti insentif yang adil dan sistem pengendalian internal yang efektif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan literatur tentang kecurangan dalam pengelolaan dana desa, khususnya dengan memasukkan pendekatan holistik untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan. Studi ini juga membuka peluang penelitian lebih lanjut, seperti eksplorasi interaksi antarvariabel, kajian lintas budaya, dan penerapan metode campuran untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menawarkan wawasan praktis untuk mencegah kecurangan dalam pengelolaan dana desa

## Daftar Pustaka

- Adhivinna, V. V., & Agustin, A. P. (2021). Pengaruh akuntabilitas, kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal terhadap potensi kecurangan dana desa pada Kalurahan/Desa di Kabupaten Kulon Progo. *Prive*, 4(2), 25–35.
- Apriadi, R. N., & Fachriyah, N. (2014). Determinan terjadinya fraud di institusi pemerintahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brwijaya*, 3(1), 1–25.
- Arthana, I. K. (2019). Analisis faktor-faktor terjadinya kecurangan (fraud) dalam pengelolaan dana desa pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur. *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/10.35508/jak.v7i1.1302>
- Asriadi, A. R., & Nurdin, M. (2016). Strategi entrepreneurial government (pemerintahan bergaya wirausaha): Pokok pikiran dalam membangun kemandirian desa di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 7(2), 125–136.
- Cameron, K. S., & Quinn, R. E. (2006). *Diagnosing and changing organizational culture: Based on the competing values framework* (Revised ed.). The Jossey-Bass Business & Management Series. [https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2006.00052\\_5.x](https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2006.00052_5.x)
- Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022). Pengaruh kompetensi aparatur, moralitas individu, budaya organisasi, praktik akuntabilitas, dan whistleblowing terhadap

- pengecahan fraud dalam pengelolaan dana desa (Studi empiris pada desa di Kecamatan Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 327–340. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian dan love of money terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470–486. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.88>
- Firdausy, R. C., & Sari, R. P. (2022). Pengaruh akuntabilitas, pengendalian internal, dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi kasus pada pemerintah daerah Kabupaten Gresik). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 541. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.609>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2019). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.35508/jak.v7i2.1702>
- Giovano, A., Wibowo, A. S., & Yanuarisa, Y. (2020). Pengaruh love of money dan religiusitas terhadap kecenderungan fraud accounting dana desa dengan gender sebagai variabel moderasi pada desa di Kecamatan Katingan Tengah. *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 11–24. <https://doi.org/10.52300/blnc.v12i2.1879>
- Hidayah, H. R., Mustika, D., Putra, D., & Taufik. (2025). Pengaruh budaya organisasi, proactive fraud audit, dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pengelolaan dana BOS. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis (JIAB)*, 2(1), 1–11.
- Indonesia Corruption Watch. (2022). *Indonesia Corruption Watch: Annual report 2022*. <https://antikorupsi.org/id/laporan-akhir-tahun-icw-2022>
- Kinanti, P. (2023). *00 Paper Poetri Kinanti* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/44225/>
- Kurniasari, N. T., Fariyanti, A., & Ristiyanto, N. (2019). Strategi pencegahan kecurangan (fraud) dalam pengelolaan keuangan pemerintah menggunakan analytical hierarchy process. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 9(2). [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v9i2.27633](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v9i2.27633)
- Mardani, M., & Helmy, H. (2023). Pengaruh love of money terhadap kecurangan pengelolaan dana desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 623–633. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.708>
- Masni, E. P., & Sari, V. F. (2023a). Pengaruh akuntabilitas, kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, dan budaya organisasi terhadap kecurangan dana desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 263–277. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.729>
- Masni, E. P., & Sari, V. F. (2023b). Pengaruh akuntabilitas, kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, dan budaya organisasi terhadap kecurangan dana desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.729>
- Morissan. (2013). *Komunikasi individu: Individu hingga masa* (1st ed.). Kencana.
- Nurwulandari, A. (2023). The effectiveness of village financial management in Sukabakti village, Tambelang District, Bekasi Regency. *Journal of Economics and Business (JECOMBI)*, 3(03), 125–131. <https://doi.org/10.58471/jecombi.v3i03.59>
- Rustandy, T., Sukmadilaga, C., & Irawady, C. (2020). Pencegahan fraud melalui budaya organisasi, good corporate governance dan pengendalian internal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(2), 232–247. <https://doi.org/10.17509/jpak.v8i2.24125>
- Rustiarini, N. W., Sutrisno, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Fraud triangle in public procurement: Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 951–968. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2018-0121>

- Samsuar. (2019). Atribusi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 65–69. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/450>
- Saputra, K. A. K., Pradnyanitasari, P., Piliandani, N. M. I., & Putra, I. G. B. N. P. (2019). Praktek akuntabilitas dan kompetensi sumber daya manusia untuk pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 168–176. <https://doi.org/10.22225/kr.10.2.915.168-176>
- Sari, M. E., Arza, F. I., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh akuntabilitas, kesesuaian kompensasi dan pengendalian intern terhadap potensi kecurangan dana desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1443–1457. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.154>
- Srirejeki, K. (2019). Corruption and culture: Revisiting the claim of its relation. *SHS Web of Conferences*, 1–45. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208601037>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan fraud dana desa: Pengujian elemen fraud hexagon, Machiavellian, dan love of money. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Usman, A., & Sundari, S. (2024). The influence of village financial system (Siskeudes application), transparency, and internal control on fraud prevention. *Public and Municipal Finance*, 13(2), 24–30. [https://doi.org/10.21511/pmf.13\(2\).2024.03](https://doi.org/10.21511/pmf.13(2).2024.03)
- Zulaikha, & Hadiprajitno, P. T. B. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi procurement fraud: Sebuah kajian dari perspektif persepsian auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 194–220. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.11>